

## **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA**

Tsuwaibatul Aslamiyah, Ach. Baidowi, Yanto, S. Fathiyatul Jannah<sup>1</sup>

[tsuwaibatulaslamiyah32@gmail.com](mailto:tsuwaibatulaslamiyah32@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja Dusun Tengah, Desa Tlonto Ares, Pamekasan. Metode penelitian dengan kuantitatif melalui pendekatan uji regresi. Penelitian dilakukan pada 56 remaja dengan menyebarkan angket. Uji hipotesis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan: Koefisien korelasi sebesar 0,270 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan lemah antara komunikasi interpersonal orangtua dan perilaku remaja. Analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,06, melebihi nilai t tabel sebesar 1,68. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima berdasarkan ketentuan bahwa jika t hitung lebih besar dari t tabel, hipotesis diterima. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua memiliki pengaruh sebesar 7,29% terhadap perilaku remaja.

Kata kunci: komunikasi, orang tua, interpersonal, remaja

### **A. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan kelompok sosial utama di mana anak belajar menjadi individu sosial. Rumah tangga menjadi lingkungan awal bagi perkembangan aspek-aspek sosial anak, dan melalui interaksi sosial yang sehat dengan orang tua, anak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang bernilai di masa depan. Sebaliknya, jika hubungan anak dengan orang tua kurang baik, kemungkinan besar interaksi sosial secara umum juga akan terpengaruh negatif. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga biasanya tidak terjadi secara terstruktur dan kesadaran mendidik timbul secara alami dalam membangun situasi pendidikan. Ibu,

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

sebagai figur pertama dan teman anak, memiliki pengaruh besar, sehingga anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh ibu<sup>2</sup>. Peran orang tua sangat krusial dalam mengarahkan perilaku anak, sehingga anak dapat menghadapi pengaruh negatif dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Potensi kerusakan kepribadian anak dapat diatasi oleh orang tua melalui contoh sikap positif di lingkungan keluarga dan memberikan teladan yang baik dari perilaku orang tua.<sup>3</sup> Setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang tua selalu menjadi bahan pemantauan dan contoh bagi anak-anak, baik itu terkait perilaku positif maupun kebiasaan yang kurang baik. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua, entah itu dengan sengaja atau tanpa disadari<sup>4</sup>.

Untuk membentuk anak menjadi individu yang bermanfaat, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangatlah penting. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih, yang bertujuan agar pesan tersebut dapat dipahami dengan baik<sup>5</sup>. Mereka berbagi informasi dalam posisi yang setara saat berkomunikasi, termasuk ketika berinteraksi dengan anak. Menempatkan mereka pada posisi yang sejajar dengan orang dewasa memiliki pentingnya tersendiri, karena anak perlu mendapatkan informasi dari orang tua, dan sebaliknya, orang tua juga membutuhkan informasi dari anak, meskipun ada beberapa pengecualian<sup>6</sup>. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak

---

<sup>2</sup>Nuraidasyam, Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel.Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020. <https://123dok.com/document/q59e5pgz-komunikasi-membentuk-karakter-lingkungan-padang-karema-mamuju-mamuju.html>

<sup>3</sup>Hamamaniayansih, Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Di RT 08 RW 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2202/1/hamamaniayansih%2C1501010075.pdf>

<sup>4</sup>Dina Novita, Amirullah, Ruslan, Peran Orang Tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 01, No. 01, 5 Agustus 2016, Hlm. 22-30.

<sup>5</sup>Baharuddin, Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 05, No. 01, Januari-Juni 2019, Hlm. 105-123

<sup>6</sup>Aldenis, Mohibu, "Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Suatu Studi Di Desa Buo Kec. Loloda Kab. Halmahera Barat)". *ACTA*

di dalam keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan individu. Pentingnya menciptakan komunikasi yang efektif dalam hal ini, karena komunikasi yang efektif mampu menghasilkan pemahaman, kebahagiaan, pengaruh positif, serta membentuk sikap yang baik. Diharapkan bahwa melalui komunikasi efektif, hubungan antara orang tua dan anak akan semakin membaik, menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya hubungan harmonis di dalam keluarga<sup>7</sup>.

Dalam konteks keluarga, komunikasi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, merupakan hal yang sangat krusial. Komunikasi berperan sebagai alat atau medium untuk menjembatani hubungan antara anggota keluarga. Kualitas komunikasi yang kurang baik dalam keluarga dapat berdampak negatif pada keutuhan dan keharmonisan keluarga itu sendiri. Orang tua mengajarkan sejumlah norma kepada anak, seperti norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika, serta norma moral. Sebagai bagian dari tanggung jawab mendidik anak, komunikasi dalam keluarga harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik<sup>8</sup>.

Orang tua sebaiknya lebih sering menyampaikan pesan-pesan yang bersifat membangun melalui komunikasi interpersonal, karena melalui jenis komunikasi ini, orang tua sebagai komunikator dapat memberikan rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku anak. Menurut Putra (2012), komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara komunikator dan komunikan, dan dianggap sangat efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Karena bersifat dialogis dan melibatkan percakapan timbal balik secara langsung, komunikator dapat segera mengetahui tanggapan dari komunikan. Dalam konteks ini, orang tua

---

*DIURNA KOMUNIKASI*, Vol. 4, No. 4, July 7, 2015. Accessed February 19, 2024. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8503>.

<sup>7</sup> Baharuddin, Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Hlm. 105-123.

<sup>8</sup> Zainul Muttaqin, Azmussyani, Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2021, Hlm. 17-23.

dapat memberikan masukan dan nasihat yang bermanfaat kepada anak, sehingga terjalin komunikasi yang baik dan konstruktif<sup>9</sup>.

Komunikasi memiliki dampak yang signifikan pada perilaku remaja, yang pada akhirnya menentukan karakter dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadikan rumah sebagai tempat yang intens untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka<sup>10</sup>. Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat penting, terutama dalam perkembangan anak remaja dewasa. Pada masa remaja, anak-anak sangat membutuhkan orang tua sebagai komunikator yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai perubahan dan tantangan baru. Peran orang tua dalam komunikasi adalah sebagai pengarah dan motivator bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, komunikasi antara anak dan orang tua menjadi kebutuhan esensial untuk mendukung, memotivasi, serta membimbing anak. Dengan kata lain, komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter anak<sup>11</sup>.

Perilaku remaja mencakup aspek kognitif, sosioemosional, dan seksual. Perilaku kognitif mencerminkan pola berpikir remaja. Sementara perilaku sosioemosional melibatkan respons emosional remaja dan interaksi mereka dalam kehidupan sosial. Perilaku seksual berkaitan dengan bagaimana remaja terlibat dalam hubungan percintaan.

Rancangan penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif yang dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan untuk memastikan apakah ada hubungan antara *variable* yang diteliti dan diuji. Pendekatan penelitian dengan regresi Analisis regresi adalah *tools statistic* untuk menyelidiki hubungan antar *variable*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang

---

<sup>9</sup>Heri Rahmatsyah Putra, Implementasi Model Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2022, Hlm. 44-49.

<sup>10</sup>[http://etheses.uin-malang.ac.id/2194/6/07410103\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/2194/6/07410103_Bab_2.pdf) diakses pada tanggal 16 Desember 2022

<sup>11</sup> Hegar Aditya Ladzuar, Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga Rt/Rw 05/09 Penancangan Baru Kota Serang, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015. <https://eprints.untirta.ac.id/518/1/PENGARUH%20KOMUNIKASI%20ORANGTUA%20TERHADAP%20POLA%20PERILAKU%20REMAJA%20WARGA%20RTRW%200509%20%20PENANCANGAN%20BARU%20KOTA%20-%20Copy.pdf>

ada di Dusun Tengah, Desa Tlonto Ares, Pamekasan. Sedangkan sampel penelitian menggunakan sampel jenuh yakni 56 remaja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument kuisioner/angket yang bersifat tertutup, yaitu kuisioner yang telah tersedia jawaban, maka responden hanya melakukan pilihan. Angket yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan menggunakan pendekatan skala *likert* dengan rentang pilihan jawaban 1-5 dengan penjelasan sebagai berikut: (1) sangat sering, (2) sering, (3) pernah, (4) tidak pernah, (5) sangat tidak pernah.

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana *instrument* penelitian yang peneliti gunakan mencapai tingkat kesahihan atau ketepatan. Uji validitas instrument menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Rumus korelasi *product moment*:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \text{ (Bungin, 2009)}$$

Uji realibitas *instrument* dengan dipergunakan teknik *cronbach alpha* dengan persamaan sebagai berikut:

$$R_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *student* (uji-t) dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:  $T_i = \frac{b_i}{SE \ b_i}$  dengan keputusan: bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  taraf signifikan 0,05, maka ada pengaruh signifikan antara *variable* bebas dengan *variable* terikat, dan hipotesis diterima, sedangkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05, maka tidak ada pengaruh signifikan antara *variable* bebas dengan *variable* terikat dan hipotesis ditolak.

Teknik analisis data: pertama dengan analisis statistik deskriptif. Kedua uji normalitas dengan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut:  $X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$ .

Ketiga uji linieritas dengan menggunakan *Deviatiaton from linierity* dengan hasil jika nilai signifikan  $> 0.05$  data antar variabel linier. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 24 *for windows*.

## B. PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan pengujian data untuk melihat data tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, ada beberapa pengujian data yang dilakukan oleh peneliti seperti uji normalitas, uji validitas, uji realibitas dan uji lainnya. Jika data sudah terolah maka kita akan mengetahui sifat dari data tersebut. Setelah mendeskripsikan masing-masing butir pertanyaan di setiap variable X dan variable Y, maka penulis mengukur berapa besar persentase pada setiap masing-masing variable untuk mengetahui intensitas dari setiap *variable*, hasilnya sebagai berikut:

Analisis deskripsi variable X pengaruh komunikasi interpersonal yaitu:

$$\begin{aligned}\% &= \frac{n}{N} \times 100 \\ \% &= \frac{2170}{3360} \times 100 \\ \% &= 64,5\end{aligned}$$

Perhitungan intensitas di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua menghasilkan persentase sebesar 64,5%, hal ini masuk dalam kriteria baik. Analisis deskripsi variable Y perilaku remaja yaitu:

$$\begin{aligned}\% &= \frac{n}{N} \times 100 \\ \% &= \frac{2610}{3360} \times 100 \\ \% &= 77,6\end{aligned}$$

Perhitungan intensitas menunjukkan bahwa perilaku remaja menghasilkan persentase sebesar 77,6%, hal ini masuk dalam kriteria baik. Berdasarkan *table* di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Rentang Persentase	Kriteria
1	84-100%	Sangat Baik
2	82-63%	Baik
3	62-54%	Cukup baik
4	53-34%	Tidak Baik
5	33-19%	Sangat Tidak Baik

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dari *Kolmogorov-Smirnov Test* yang mana pengolahan untuk *Windows*. Dari hasil oleh data di dapat uji normalitas data di olah dengan menggunakan bantuan *software SPSS Versi 24* data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		56
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,64933842
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,127
	<i>Positive</i>	,127
	<i>Negative</i>	-,118
<i>Test Statistic</i>		,951
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,326
a. <i>Test distribution is Normal.</i>		
b. <i>Calculated from data.</i>		
c. <i>Lilliefors Significance Correction.</i>		

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas pada data *variable* komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares. Nilai *sign* dapat dilihat pada kolom *Asymp sign (2-tailed)* jumlah dari kedua *variable* adalah sebesar 0,326. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24. Nilai uji Normalitas tersebut lebih dari 0,05. Maka ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares berdistribusi Normal.

Uji validitas pada variabel komunikasi interpersonal orangtua yang terdiri dari 12 indikator dijelaskan sebagai berikut:

Table 3. Uji Validitas Komunikasi Interpersonal Orangtua

Indikator	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Interprestasi
1	0,589	0,000	Valid
2	0,357	0,007	Valid
3	0,469	0,000	Valid
4	0,526	0,000	Valid
5	0,524	0,000	Valid
6	0,353	0,008	Valid

7	0,351	0,008	Valid
8	0,544	0,000	Valid
9	0,370	0,005	Valid
10	0,363	0,006	Valid
11	0,626	0,000	Valid
12	0,534	0,000	Valid

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil uji validitas variabel komunikasi interpersonal orang tua, maka dapat dijelaskan bahwa seluruh indikator pertanyaan yang berjumlah 12 item secara keseluruhan dinyatakan Valid. Hal ini karena  $r$  hitung dari ke 12 item indikator tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Uji validitas pada variabel perilaku remaja yang terdiri dari 12 indikator dijelaskan sebagai berikut:

Table 4. Uji Validitas Perilaku Remaja

Indikator	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Interprestasi
1	0,697	0,000	Valid
2	0,591	0,000	Valid
3	0,482	0,000	Valid
4	0,661	0,000	Valid
5	0,432	0,001	Valid
6	0,671	0,000	Valid
7	0,515	0,000	Valid
8	0,360	0,006	Valid
9	0,343	0,010	Valid
10	0,419	0,001	Valid
11	0,440	0,001	Valid
12	0,297	0,026	Valid

Berdasarkan tabel 4, tentang hasil uji validitas variabel Perilaku remaja, maka dapat dijelaskan bahwa seluruh indikator pertanyaan yang berjumlah 12 item secara keseluruhan dinyatakan Valid. Hal ini karena  $r_{hitung}$  dari ke 12 item indikator tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$ .

Uji reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teknik *Alpha Cronbach's*, yang mana dalam pengolahannya menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24 untuk *windows*. Asumsi bahwa data dikatakan reliabel jika nilai koefisien *Alpha Cronbach's* lebih besar dari 0.7. Maka



berdasarkan penjelasan tersebut, uji reliabel dalam penelitian ini pada masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Table 5. Uji Reliabilitas Perilaku Remaja

<i>Reliability Statistic</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N Of Items
728	24

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai *Alpha* sebesar 728, kemudian nilai dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  dengan nilai  $N=56$ , dicari pada distribusi nilai  $r_{\text{tabel}}$ , signifikansi 5% diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,266. Kesimpulannya, bahwa  $\alpha 0,800 > r_{\text{tabel}} 0,266$ , yang berarti bahwa *indicator* angket pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares dikatakan reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Uji Korelasi Variabel X terhadap Y peneliti menggunakan program SPSS varsi 24 untuk melakukan perhitungan pengujian koefisien korelasi. Hasil perhitungan pengujian koefisien korelasi pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares, sebagai berikut:

Table 6. Hasil Uji Korelasi Variabel X terhadap Y

<b>Correlations</b>			
		Komunikasi Orangtua	Perilaku Remaja
Komunikasi Orangtua	<i>Pearson</i>		
	<i>Correlation</i>	1	270
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		044
	N	56	56
Perilaku Remaja	<i>Pearson</i>		
	<i>Correlation</i>	270	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	044	
	N	56	56

\* *Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).*

X = komunikasi interpersonal orangtua

Y = perilaku remaja

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian koefisiensi korelasi antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares adalah 0,270. Hasil pengujian koefisiensi korelasi 0,270, nilai ini menunjukkan hubungan yang positif. Interpretasi nilai pengujian koefisiensi korelasi 0,270 menunjukkan hubungan kedua *variable* memasuki kategori cukup berkorelasi. Acuan ini berpedoman pada 0,25-0,50 cukup berkorelasi. Hubungan yang positif menunjukkan arah yang sama pada hubungan antar *variable*. Salah satu *variable* semakin besar, maka *variable* yang lain akan semakin besar pula.

Uji t-test dengan rumus yang digunakan untuk mencari  $t_{hitung}$  atau menguji signifikansi adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$T = \frac{0,270 \cdot \sqrt{56-2}}{\sqrt{1-0,270^2}}$$

$$T = \frac{1,984}{0,962}$$

$$T = 2,06$$

Tahap selanjutnya, mencari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan menggunakan uji derajat kebebasan, sebagai berikut:

$$Dk = n - 2$$

$$= 56 - 2$$

$$= 54$$

Setelah diperoleh hasil perhitungan derajat kebebasan, maka peneliti dapat menentukan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% yaitu senilai 1,68. Tahap selanjutnya, adalah pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono, pengujian hipotesis memiliki ketentuan sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan T diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,06 > 1,68$ . Jumlah tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang pasti dan signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares. Sehingga dapat ditarik

kesimpulan, bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika hubungan sudah signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares merupakan yang layak dilakukan penelitian.

Uji Regresi dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel hasil uji regresi sebagai berikut:

Table 7. Uji Regresi Variabel X terhadap Y

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	270	073	056	4,024

*Presictors: (Constant), Komunikasi Orangtua*

Berdasarkan tabel 7, besar angka R koefisien korelasi menunjukkan angka 0,270. Nilai tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares. Untuk melihat pengaruh tersebut, dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisiensi determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,270^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,0729 \times 100\%$$

$$KD = 7,29\%$$

Hasil *output* regresi menunjukkan bahwa  $H_0$  antara *variable* komunikasi interpersonal orangtua dan perilaku remaja ditolak. Artinya terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja, pada signifikansi 0,000. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan korelasi antar komunikasi interpersonal orangtua dan perilaku remaja, diperoleh koefisiensi determinasi  $r^2$  berkisar = 7,29%. Artinya, komunikasi interpersonal orangtua berpengaruh terhadap perilaku remaja dengan kontribusi 7,29%. Nilai ini sekalipun sangat rendah tapi dianggap berarti. Hasil Analisis Regresi Sederhana (*simple regression*).

Table 8. Hasil Analisis Regresi Sederhana

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30,837	7,659		4,026	000
1 Komunikasi Orangtua	407	197	270	2,064	044

a. *Dependent variable:* perilaku remaja

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kelinieran pengaruh *variable* independen terhadap *variable* dependen.

Dari *table* diatas, didapat sebuah persamaan, yaitu:

$$Y = A + BX$$

X = Komunikasi Orangtua

Y = Perilaku Remaja

Nilai konstanta (A) sebesar 30,83 dan (B) sebesar 0,407. Dari hasil tersebut didapat persamaan regresi  $Y = 30,83 + 0,407X$ . ini berarti, jika X naik, nilainya sebesar satuan, maka Y akan bertambah nilainya sebesar 0,407.

Uji Hipotesis Regresi dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel hasil uji sebagai berikut:

Table 9. Hasil Uji Hipotesis Variabel X terhadap Y

**Anova<sup>3</sup>**

Model	<i>Sum Of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
Regression	68,980	1	68,980	4,260	044 <sup>b</sup>
1 Residual	874,377	54	16,192		
Total	943,357	55			

Untuk menguji apakah model regresi diatas sudah benar atau salah diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan besarnya angka taraf signifikansi (*Sig.*) Pada perhitungan table 9, diperoleh nilai signifikansi 0,044. Jika, nilai perhitungan signifikansi dibandingkan maka hasilnya adalah  $0,044 > 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang tertera diatas, Ho ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut memiliki makna bahwa ada hubungan antara *variable* pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares.

Penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares, menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah penulis buat, yaitu Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares. Pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja pada lingkungan ini memiliki pengaruh 7,29% (hasil uji regresi), hal tersebut menandakan bahwa komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang kecil terhadap perilaku remaja pada lingkungan ini. dari Uji regresi linier sederhana didapat persamaan linier sebagai berikut:  $Y=30,83+0,407X$ .

Maka apabila frekuensi komunikasi orangtua *variable* X bertambah satu dari hasil, maka perilaku remaja *variable* Y akan bertambah nilainya, sebesar 0,407. Selain itu, berdasarkan perhitungan T diatas, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,06 > 1,68$ . Jumlah tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang pasti dan signifikansi antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares.

Hasil penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Dusun Tengah Tlontoares sebagai berikut:

### **Komunikasi Orang Tua Dusun Tengah, Desa Tlonto Ares, Pamekasan**

Komunikasi Orang tua merupakan salah satu bagian dari komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian teori menurut Achdiat, maka dari itu peneliti menjabarkan indikator dari *variable* Komunikasi Interpersonal Orangtua: pertama kata-kata, merupakan hal terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan kata-kata, berkomunikasi akan berjalan dengan efektif. Komunikasi orangtua akan berjalan dengan efektif ketika penyampaian pesan itu dilakukan dengan penggunaan kata-kata, terutama berbicara secara tatap muka saat menyampaikan pesan. Jawaban responden, berdasarkan seringnya

berkomunikasi dengan orangtua, menunjukkan bahwa 58,9 responden menyatakan sering berkomunikasi dengan orangtua, alasan menyatakan sering berkomunikasi dengan orangtua karena mereka menganggap komunikasi itu penting untuk meminta bimbingan atau nasehat dari orangtua agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Dan persentase 57,1 responden menyatakan pernah berkomunikasi dengan orangtua karena tergantung dari waktu luang orangtua jika orangtua tidak sibuk, maka ada komunikasi yang terjadi.

Maka dapat disimpulkan, bahwa frekuensi berkomunikasi dengan orangtua dan remaja sudah cukup baik dan menyebabkan perkembangan yang positif dari remaja karena mendapat perhatian dan bimbingan yang cukup dari orangtua. Hasil penelitian ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Achdiat menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Kedua sikap tubuh, merupakan salah satu cara komunikasi non-verbal, penyampaian pesan melalui sikap tubuh tidak begitu sulit dilakukan karena semenjak manusia dilahirkan, *body language* atau bahasa tubuh sudah digunakan dan mudah dimengerti. Jika kita melihat kepada kuisisioner pertanyaan pertama, yaitu ada penggunaan sikap tubuh merangkul dalam mengekspresikan kesenangan dengan persentase nilai tertinggi yaitu 57,1 responden yang memilih jawaban sering. Untuk pertanyaan kedua, yaitu memukul saat mengekspresikan amarah dengan rata-rata persentase 44,6 responden yang menjawab tidak pernah. Komunikasi non-verbal yang orangtua gunakan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Melihat persentase di atas, sikap tubuh memeluk/merangkul, merupakan komunikasi non-verbal yang sering digunakan oleh orang tua di Dusun Tengah Tlontoares.

Ketiga intonasi suara, merupakan salah satu komunikasi non-verbal yang memberikan *symbol* melalui suara, salah satunya yang peneliti masukkan kedalam kuisisioner, yaitu menggunakan nada suara halus ketika orangtua menasehati. Dengan persentase, 39,9 responden yang memberikan jawaban sering. Orangtua menggunakan nada suara tinggi yang penulis masukkan kedalam kuisisioner, yaitu dengan persentase 37,5 responden yang memberikan jawaban pernah. Dengan demikian, orangtua di Dusun Tengah Tlontoares berkomunikasi dengan remajanya lebih sering menggunakan komunikasi non-verbal dalam bentuk nada rendah dalam menasehati. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja, karena sedikit bentakan atau menggunakan nada suara tinggi bisa menyinggung perasaan remaja.

Keempat tindakan yang bersifat komunikasi salah satunya adalah tindakan orangtua dalam mengatasi permasalahan yang ada pada lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar termasuk dengan teman sebayanya. Orangtua yang diam akan permasalahan yang dialami remajanya memiliki persentase rata-rata 42,9 responden yang memberikan jawaban tidak pernah. Sedangkan orangtua yang tanggap akan segera menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarga, memiliki persentase rata-rata 53,6 responden yang memberikan jawaban pernah. Hal ini menyatakan bahwa remaja lebih sering mendapati orangtuanya tanggap dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam lingkungan keluarga, dilihat dari responden remaja di Dusun Tengah Tlontoares yang memberikan jawaban pernah.

Kelima ungkapan perasaan merupakan salah satu cara penyampaian pesan yang ada pada komunikasi keluarga. Orang tua mengungkapkan perasaan bahagianya terhadap remaja memiliki persentase rata-rata 41,1 responden yang memberikan jawaban sering. Orang tua mengutarakan perasaan kecewanya kepada remajanya memiliki persentase rata-rata 57,1 responden yang memberikan jawaban pernah. Dengan demikian, orangtua di

Dusun Tengah Tlontoares dominan pernah mengutarakan perasaan kecewanya kepada remaja.

Keenam membagi pengertian merupakan salah satu penyampaian pesan dalam komunikasi keluarga. Orangtua mengetahui keinginan dan harapan remaja, memiliki persentase rata-rata 50,0 responden yang memberikan jawaban sering. Jika orangtua mengetahui keinginan remaja, maka sudah dapat diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja sangat baik. Orangtua yang memberikan pengertian terhadap kesalahpahaman yang terjadi, memiliki persentase rata-rata sebesar 57,1 responden yang memberikan jawaban sering. Dengan demikian, di lingkungan Dusun Tengah Tlontoares, sudah baik dalam berkomunikasi keluarga dengan *indicator* membagi perasaan dengan kedua persentase pertanyaan kuisisioner diatas 50 jawaban sering. Dengan hasil jawaban dari data yang telah dikelola mengenai pertanyaan-pertanyaan komunikasi orangtua. Maka, dapat diketahui bahwa komunikasi orangtua di Dusun Tengah Tlontoares menghasilkan intensitas persentase sebesar 64,5, hal ini masuk dalam kriteria baik.

### **Perilaku Remaja Dusun Tengah, Desa Tlonto Ares, Pamekasan**

Indikator perilaku remaja sebagai berikut: pertama perilaku terbuka (*overt behavior*), kegiatan yang dapat diamati secara langsung merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat diamati oleh lingkungan sekitar. Segala kegiatan, perbuatan, perilaku yang dilakukan itu terlihat oleh lingkungan. Ada 6 alat ukur untuk mengukur persentase dari *indicator* ini yang menghasilkan nilai rata-rata 20-50 responden yang memberikan jawaban sering. Dengan demikian, remaja yang berada di Dusun Tengah Tlontoares lebih cenderung memiliki perilaku perilaku terbuka (*overt behavior*).

Kedua perilaku tertutup (*convert behavior*), kegiatan yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak dapat diamati oleh lingkungan luar, dan hanya diri sendirilah yang mengetahui perilaku tersebut. Jika kita melihat persentase dari *indicator* yang menghasilkan rata-rata 40-50 responden yang memilih jawaban sering. Dari



hasil jawaban dari data yang telah dikelola mengenai pertanyaan-pertanyaan perilaku remaja, maka dapat diketahui bahwa perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares menghasilkan intensitas persentase sebesar 77,6. Hal ini masuk dalam kriteria baik.

### **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja Dusun Tengah, Desa Tlonto Ares, Pamekasan**

Keterkaitan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku remaja selain bisa kita lihat pengujian, juga bisa kita lihat dari jawaban responden yang telah mengisi kuisioner yang peneliti berikan. Komunikasi orangtua sangatlah vital bagi perkembangan perilaku remaja. Karena, memang masa remaja merupakan masa dimana pengawasan orangtua sangatlah penting. Jika kita melihat *indicator* dari komunikasi orangtua terdapat 6 indikator, yaitu: kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan dan ungkapan perasaan. Sedangkan, *indicator* pada perilaku remaja hanya terdapat 2 indikator, yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) dan perilaku tertutup (*convert behavior*). Terlihat jelas bahwa *indicator* dari *variable x* yaitu komunikasi interpersonal orangtua dapat sangat mempengaruhi *indicator* dari *variable y* yaitu perilaku remaja.

Objek dari komunikasi orangtua yaitu remaja yang memang *indicator* dari perilaku tersebut menjadi pilihan perkembangan. Remaja yang berada di Dusun Tengah Tlontoares, memiliki perilaku yang seimbang. Jika kita melihat pada persentase jawaban kuisioner, yaitu responden memberikan jawaban dengan persentase 50 pada *variable y*, dengan *indicator overt behavior* dan *convert behavior*. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi orangtuanya. Teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori skema hubungan keluarga oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick. Sebagai sebuah teori *sosiopsikologis* berdasarkan tipe-tipe keluarga pada cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Mengikuti petunjuk teori psikologi dalam bidang ini, Koerner dan Fitzpatrick mengartikan cara berfikir ini sebagai skema atau

lebih spesifikasinya skema hubungan. Skema hubungan terdiri atas pengetahuan anda tentang diri kamu sendiri, orang lain dan hubungan sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan.

Suatu skema adalah seperangkat ingatan yang terorganisasi yang akan digunakan setiap saat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Karena, setiap orang memiliki pengalaman berbeda, maka skemanya juga akan berbeda. Skema hubungan dikelompokkan ke dalam sejumlah level atau tingkatan, mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai hubungan *social* pada umumnya. Pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan dan pengetahuan mengenai hubungan khusus.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol. Pertama, adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut merupakan *variable*, sehingga setiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang rendah, jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orangtua. Sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian rendah cenderung lebih bersifat *individualism*. Komunikasi dengan keluarga anda tergantung pada skema anda.

Penggunaan teori skema hubungan dalam penelitian ini sangat tepat, karena untuk mengetahui suatu pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku remaja adalah mengetahui skema di dalam keluarga itu sendiri. Jika kita sudah mengerti skema keluarga itu seperti apa, kita akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan komunikasi di dalam keluarga itu terjadi. Contohnya, seperti bagaimana cara seseorang dalam keluarga itu berkomunikasi, menggunakan tipe apa, berorientasi apa dan bagaimana seseorang itu berinteraksi yang satu dengan yang lainnya di dalam keluarga tersebut.

Setelah menemukan teori untuk *variable* x yaitu komunikasi, lalu kita mencari teori mengenai *variable* y, yaitu *variable* mengenai perilaku. Perilaku memiliki dua tipe, yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) dan perilaku tertutup (*convert behavior*). Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Berdasarkan uji validitas untuk *variable* Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua didapatkan hasil bahwa seluruh indicator pada *variable* ini dinyatakan valid karena  $r_{hitung}$  dari 12 indikator lebih dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,297. Dan berdasarkan uji reabilitas ke 12 indikator tersebut dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha dari *variable* tersebut lebih besar dari 0.7 yaitu 0,800. Maka, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, *variable* Komunikasi Interpersonal Orang tua ini cukup untuk diuji hipotesis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *variable* Perilaku Remaja.

Berdasarkan uji hipotesis parsial melalui uji t, di dapat bahwa nilai  $t_{hitung}$  *variable* sebesar 2,06 dan nilai  $t_{tabel}$  untuk df residual 54 dengan Alpha 0,05 sebesar 1,68. Hal ini mengartikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,06 > 1,68$ ). Sehingga menghasilkan keputusan “menerima H1” yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares.

### C. PENUTUP

Komunikasi orangtua (*variable* x), memiliki nilai persentase sebesar 64,5%. Artinya bahwa komunikasi orangtua di Dusun Tengah Tlontoares dapat dikategorikan baik. Sedangkan perilaku remaja memiliki total skor 2610. Jumlah skor total yang dimiliki *overt behavior* atau butir pertanyaan nomor 1-6 sebesar 1400, dan jumlah total skor yang dimiliki *convert behavior* atau butir pertanyaan nomor 7-12, yaitu sebesar 1365. Untuk mengetahui intensitas perilaku remaja, sebanyak 56 responden dengan diberikan 12 pertanyaan dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja (*variable*

y), memiliki nilai persentase sebesar 77,6%. Hal ini masuk dalam kriteria baik.

Pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares, berdasarkan hasil analisis dan perhitungan koefisien korelasi, pengujian hipotesis serta perhitungan besaran pengaruh variabel x terhadap y. dapat diketahui bahwa koefisien korelasi 0,270 yang menunjukkan interpretasi data bahwa terdapat pengaruh lemah komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,06 dan  $t_{tabel}$  1,68. Maka berdasarkan ketentuan, jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , hipotesis diajukan peneliti dapat diterima. Hasil perhitungan besaran pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares sebesar 7,29%.

Dari hasil data penelitian, dapat disimpulkan, bahwa pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku remaja di Dusun Tengah Tlontoares memiliki pengaruh yang lemah dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldenis, Mohibu. (2015). Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Suatu Studi Di Desa Buo Kec. Loloda Kab. Halmahera Barat). *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, Vol. 4, No. 4. Accessed February 19, 2024. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8503>
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 05, No. 01, Hlm. 105-123
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 105-123.
- Hamamaniyansih. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Di RT 08 RW 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan

- Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram.  
<https://etheses.uinmataram.ac.id/2202/1/hamamaniayansih%2C1501010075.pdf>  
[http://etheses.uin-malang.ac.id/2194/6/07410103\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/2194/6/07410103_Bab_2.pdf) diakses pada tanggal 16 Desember 2022
- Ladzuar, Hegar Aditya. (2015). Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga Rt/Rw 05/09 Penancangan Baru Kota Serang, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.  
<https://eprints.untirta.ac.id/518/1/PENGARUH%20KOMUNIKASI%20ORANGTUA%20TERHADAP%20POLA%20PERILAKU%20REMAJA%20WARGA%20RTRW%200509%20%20PENANCANGAN%20BARU%20KOTA%20-%20Copy.pdf>
- Muttaqin, Zainul and Azmussyani. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 17-23.
- Novita, Dina, Amirullah, and Ruslan. (2016). Peran Orang Tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol. 01, No. 01, Hlm. 22-30.
- Nuraidasyam. (2020). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel.Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju. *Skripsi*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.  
<https://123dok.com/document/q59e5pgz-komunikasi-membentuk-karakter-lingkungan-padang-karema-mamuju-mamuju.html>
- Putra, Heri Rahmatsyah. (2022). Implementasi Model Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 44-49.